

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an tidak hanya dianggap sebagai kitab suci yang harus dibaca dan dihafal, tetapi juga dianggap sebagai panduan hidup dan sumber nilai moral tertinggi. Menghafal Al-Qur'an, adalah proses spiritual dan afektif yang dianggap dapat membentuk kepribadian dan akhlak seseorang.¹ Menurut Al-Ghazali, Al-Qur'an adalah sumber Islam yang paling berguna untuk pendidikan akhlak, dan dia berpendapat bahwa ini dapat dicapai melalui pembiasaan dan internalisasi nilai.² Sehingga pesantren tahfidz menjadi lembaga yang strategis untuk menghasilkan generasi Qur'ani yang unggul secara moral dan spiritual serta cerdas secara intelektual.

Akhlak merupakan sebuah kondisi yang berkaitan dengan jiwa individu, yang akan memunculkan tindakan-tindakan secara alami, tanpa harus dikuasai oleh proses berpikir, penilaian, atau investigasi. Jika kondisi ini menghasilkan tindakan yang baik menurut pemikiran dan hukum Islam, maka itu adalah akhlak yang positif. Jika kondisi ini menghasilkan tindakan yang baik, itu dianggap sebagai akhlak yang baik menurut hukum Islam; jika situasi ini menghasilkan tindakan yang buruk, itu dianggap sebagai akhlak yang negatif.³ Seorang penghafal Al-Qur'an seharusnya memiliki akhlak yang sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi

¹ M Yatim Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007).

² Al- Ghazali, "Teori Akhlak," *Ihya' Ulumuddin, Juz 3, (Qahirah: Isa Al-Bab Al-Halabi, Tt)*, 2008, 52.

³ Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*.

Muhammad SAW. Menghafal Al-Qur'an memberikan keistimewaan yang besar, di mana lisan senantiasa terbiasa dengan bacaan ayat-ayat suci dan pikiran selalu dipenuhi dengan kalimat Allah karena terus membaca serta mengulang hafalan. Selain itu, Al-Qur'an juga menjadi sumber ketenangan batin, sehingga para penghafalnya merasakan kedamaian dan ketenteraman jiwa.⁴ Karena itu, penghafal Al-Qur'an seharusnya menjunjung tinggi nilai-nilai Al-Qur'an dan memiliki etika yang baik.

Pembentukan akhlak ini terjadi melalui pengembangan dan latihan potensi spiritual manusia. Jika program pembentukan akhlak direncanakan dengan baik, tujuan Pondok Pesantren adalah untuk melahirkan orang-orang yang memiliki akhlakul karimah.⁵ Hafalan Al-Qur'an dapat membentuk akhlak santri masih belum sepenuhnya dipahami secara empiris, terutama saat remaja di kelas XII, yang sedang dalam fase pembentukan identitas dan stabilitas emosional. Masa remaja adalah tahap penting dalam pembentukan moral karena orang-orang mulai membangun nilai pribadi mereka sendiri yang akan membantu mereka menjadi dewasa.⁶ Sehingga, efektivitas proses tahfidz dalam membentuk akhlak santri perlu diteliti lebih lanjut untuk memastikan bahwa kegiatan tersebut benar-benar memberikan dampak positif terhadap perilaku dan moralitas santri.

⁴ Zakaria Firdaus and Achmad Hadi Wiyono, "Pengaruh Menghafal Al-Qur'an Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa," *Jurnal Samawat* 03, no. 01 (2019): 83–84, <https://jurnal.staiba.ac.id/index.php/samawat/article/download/263/250>.

⁵ Auliya Nisa, Erhamwilda, and Khambali, "Implementasi Program Etika Untuk Membentuk Akhlakul Karimah Santri Di Pondok Pesantren," *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 2023, 105–12, <https://doi.org/10.29313/jrpai.v3i2.2976>.

⁶ John W Santrock, *Adolescence: Perkembangan Remaja* (Jakarta: Erlangga, 2010).

Masalah penurunan moral di kalangan pemuda Indonesia telah menjadi isu yang penting selama beberapa tahun belakangan ini. Tindakan-tindakan negatif seperti bullying, penyalahgunaan obat, dan konten pornografi digital semakin sering terlihat, bahkan dalam komunitas yang seharusnya menjadi pelindung moral seperti pesantren. Berdasarkan laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), pada tahun 2022 tercatat lebih dari 2.000 kasus pelanggaran etik oleh remaja di lingkungan pendidikan, sebagian besar berkaitan dengan kurangnya pengendalian diri, empati sosial, dan disiplin spiritual.⁷ Situasi ini mengangkat pertanyaan yang mendalam tentang seberapa baik lembaga pendidikan Islam dapat membantu membangun akhlak generasi muda.

Selalu akan ada kebutuhan untuk mempelajari Al-Qur'an, memahami isinya, dan menerapkan ajarannya dalam masyarakat. Umat Islam harus menawarkan prinsip-prinsip dan ajaran Al-Qur'an sebagai solusi bagi krisis moral dan spiritual di hadapan dunia modern yang seringkali sekuler dan materialistik. Umat juga perlu menunjukkan bahwa ajaran Al-Qur'an bersifat rasional dan mampu mendorong manusia untuk senantiasa memperbaiki akhlaknya. Yusuf Qardhawi menyatakan bahwa membaca dan mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an dapat memperkuat keimanan seseorang kepada Allah dan menumbuhkan akhlak yang mulia.⁸

Menjaga hafalan Al-Qur'an dianggap lebih menantang daripada proses menghafalnya. Hal ini karena hafalan dapat memudar jika tidak terus-menerus diulang dan dipelihara. Sebuah studi oleh Nik Md Saiful Azizi Nik Abdullah mengidentifikasi berbagai tantangan dalam mempertahankan hafalan Al-Qur'an,

⁷ KPAI, "Data Statistik Pelanggaran Etik Remaja," 2022.

⁸ Hirayani Siregar, "Implikasi Tahfiz Alquran Terhadap Akhlak Remaja Di Kelurahan Pasar Sibuhuan Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas," *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman* 8, no. 1 (2021): 70–85.

termasuk lupa, pengaruh lingkungan, dan manajemen waktu .⁹ Oleh karena itu, meskipun menghafal Al-Qur'an sangat dianjurkan, menjaga hafalan tersebut melalui pengulangan dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari adalah aspek yang lebih menantang dan memerlukan komitmen yang kuat.

Pada era modern Saat ini, banyak lembaga pendidikan, terutama lembaga pendidikan Islam seperti pesantren, membantu siswa menghafal Al-Qur'an (hafidz dan hafidzah). Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Al-Atiqiyah di Sukabumi adalah salah satu pesantren yang khusus mengajarkan tahfidzul Qur'an. Pesantren ini menempatkan program tahfidz sebagai inti dari kurikulum pendidikannya. Penelitian ini berfokus pada santri kelas XII yang berada pada masa remaja akhir, karena mereka telah menempuh program tahfidz selama beberapa tahun dan tengah berada dalam fase penting pembentukan karakter.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana hafalan Al-Qur'an berpengaruh terhadap pembentukan akhlak santri, dengan harapan dapat memberikan wawasan baru dan solusi terhadap permasalahan moral yang dihadapi generasi muda saat ini. Berdasarkan beberapa uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai *“Pengaruh hafalan Al-Qur'an Terhadap Akhlak Santri di Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Al-Atiqiyah di Cipanengah, Desa Cipanengah, Kecamatan Bojonggenteng, Kabupaten Sukabumi”*. Karena menurut penulis santri-santri pesantren tersebut secara umum menghafal Al-Qur'an

⁹ Nik Md Saiful Azizi Nik Abdullah, Farah Nursuraya Binti Ab Rahim, and Rabi'atul Athirah Binti Muhammad Isa @ Omar (Author), "Exploring the Challenges of Sustaining Qur'anic Memorization: A Case Study," *Journal of Islamic Education* 6, no. 2021 (2021): 1–17, <https://doi.org/10.22452/jier.vol6no2021.1>.

dan belum sepenuhnya mencerminkan akhlak yang sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an.

B. Rumusan Masalah

Mengacu latar belakang di atas, peneliti mengembangkan beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh antara hafalan Al-Qur'an dan akhlak santri kelas XII di Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Al-Atiqiyah Sukabumi?

C. Tujuan Masalah

Peneliti menyimpulkan bahwa tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh hafalan Al-Qur'an dan akhlak santri kelas XII di Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Al-Atiqiyah Sukabumi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini Diharapkan penelitian ini akan memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan penelitian ilmiah di bidang pendidikan Islam, khususnya yang mengkaji hubungan antara pengembangan karakter dan hafalan Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini mendukung teori-teori pengembangan karakter yang berlandaskan nilai-nilai agama. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi panduan bagi peneliti-peneliti di masa depan, sehingga memungkinkan kemajuan lebih lanjut di bidang ini dan peningkatan kualitas para hafalan Al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk pihak Pesantren tahfidz Al-Qur'an Al-Atiqiyah, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam mengevaluasi serta meningkatkan efektivitas program

- tahfidzul Qur'an, tidak hanya dalam aspek kuantitas hafalan tetapi juga kualitas pembentukan akhlak santri.
- b. Untuk pengasuh dan guru tahfidz, bisa membantu merancang metode dan pendekatan yang lebih terintegritas antara hafalan dan pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari santri.
 - c. Peneliti memperoleh pengetahuan tambahan dan pengalaman yang berharga.
 - d. Untuk Masyarakat, menambah informasi dan wawasan supaya kedepannya memikirkan generasi Qur'ani.

E. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara yang harus diuji kebenarannya melalui proses penelitian. Pada penelitian yang bersifat kuantitatif, hipotesis biasanya dirumuskan dalam bentuk hubungan atau pengaruh antar variabel.¹⁰ Hipotesis dalam penelitian ini dibangun berdasarkan masalah dan tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui apakah hafalan Al-Qur'an mempengaruhi pembentukan akhlak santri.

H_0 : Tidak ada pengaruh signifikan antara hafalan terhadap akhlak santri kelas 12 di Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Al-Atiqiyah Sukabumi.

H_1 : Terdapat hubungan positif antara hafalan Al-Qur'an terhadap akhlak santri kelas 12 di Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Al-Atiqiyah Sukabumi.

Hipotesis ini akan diuji menggunakan analisis regresi linier sederhana untuk menentukan tingkat pengaruh variabel independen (hafalan Al-Qur'an) terhadap variabel dependen, yaitu

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017).

moral siswa. Jika H_0 ditolak, H_1 diterima, dan nilai signifikansi lebih kecil dari <0.05 , maka terdapat hubungan positif antara kedua variabel tersebut.

F. Kerangka Pemikiran

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang harus dibaca, dipelajari, serta dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hafalan Al-Qur'an adalah salah satu praktik yang memiliki dampak spiritual dan moral. Proses menghafal Al-Qur'an diyakini dapat membentuk kepribadian yang berakhlak mulia karena ayat-ayat yang terus-menerus diulang dan diingat akan menanamkan nilai-nilai kebaikan dalam diri seseorang, khususnya pada usia remaja yang sedang dalam fase pembentukan karakter.

Akhlak atau moralitas adalah perilaku yang terjadi secara refleksif dan spontan tanpa proses penalaran yang panjang. Menerapkan prinsip-prinsip Al-Qur'an pada jiwa dan diri seseorang agar bertindak sesuai dengan ajarannya adalah proses menghafal Al-Qur'an.

Maka, tujuan penelitian ini adalah untuk menunjukkan bahwa moral santri dipengaruhi secara positif dan erat kaitannya dengan hafalan Al-Qur'an. Variabel independen (X), yaitu hafalan Al-Qur'an, dan variabel dependen (Y), yaitu akhlak santri, merupakan dua variabel utama yang menjadi dasar penelitian ini.¹¹

¹¹ Yusma Ihda Rohmawati, "Pengaruh Menghafal Al-Qur'an Terhadap Akhlak Siswa Madrasah Tsanawiyah Sunan Pandanaran Kabupaten Sleman Yogyakarta," Skripsi, Universitas Islam Indonesia, 2018, 97.

G. Tinjauan Pustaka

1. Skripsi Geti Putri Anisa (2022)

Penelitian ini berjudul “*Pengaruh Aktivitas Menghafal Al-Qur'an Terhadap Akhlak Santri/Santriwati Di Rumah Tahfidz Daarul Jannah Desa Titian Modang Kopah Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi*”¹². Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif asosiatif kausal untuk menganalisis pengaruh langsung aktivitas hafalan terhadap akhlak santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara aktivitas hafalan dengan akhlak santri, yang diperkuat melalui uji signifikansi statistik (nilai sig. $0,02 < 0,05$). Penelitian ini cukup relevan, namun masih terbatas pada satu rumah tahfidz dan belum mempertimbangkan variabel intermediasi seperti pembinaan akhlak dari ustadz, lingkungan sosial pesantren, dan motivasi internal santri

2. Tesis Hamdan (2021)

Penelitian ini berjudul “*Pengaruh Tanggung Jawab Orang Tua dan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an terhadap Akhlak Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Al Minhaj Tamansari Bogor.*”¹³ Penelitian ini dipantau secara parsial dan bersamaan. Analisis regresi linier berganda digunakan dalam penelitian kuantitatif ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menghafal Al-Qur'an memiliki pengaruh sebesar 12,7% terhadap moral siswa (nilai $R^2 = 0,127$). Sementara itu,

¹² Geti Putri Anisa, “Pengaruh Aktivitas Menghafal Al-Qur'an Terhadap Akhlak Santri/Santriwati Di Rumah Tahfidz Daarul Jannah Desa Titian Modang Kopah Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi” (Teluk Kuantan, 2022).

¹³ Hamdan, “Pengaruh Tanggung Jawab Orang Tua (X1) Dan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an (X2) Terhadap Akhlak Peserta Didik (Y) Yang Dilaksanakan Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Al Minhaj Tamansari, Bogor,” *Tesis*, 2021, 1–244.

pengaruh simultan dari kedua variabel memberikan kontribusi sebesar 22,7%. Penelitian ini penting karena memberikan pembuktian empiris tentang kontribusi hafalan Al-Qur'an terhadap pembentukan karakter peserta didik, meskipun masih dalam setting sekolah formal dan tidak secara spesifik meneliti lingkungan pesantren. Penelitian Hamdan menjadi landasan kuat dalam memperluas analisis ke dalam konteks yang lebih religius seperti pesantren tahfidz.

3. Skripsi Mirwa (2022)

Penelitian ini berjudul "*Pengaruh Hafalan Al-Qur'an Terhadap Akhlak Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Insan Madani Kota Palopo*".¹⁴ Studi ini menggunakan dua metode kuantitatif: metode ex-post facto dan metode regresi linier sederhana. Berdasarkan hasil uji statistik, terdapat korelasi yang signifikan antara karakter baik siswa dan hafalan Al-Qur'an ($T_{count} = 7.379 > T_{table} = 1.997$, dengan tingkat signifikansi $0.000 < 0.05$). Berdasarkan nilai $r^2 = 0,460$, menghafal Al-Qur'an mempengaruhi 46% pembentukan karakter, sedangkan faktor lain mempengaruhi 46% sisanya. Mirwa menambahkan bahwa latihan tahfidz membantu siswa mengembangkan kualitas moral dan spiritual mereka selain kemampuan kognitif mereka. Ia menekankan bahwa menghafal Al-Qur'an dapat membentuk akhlak terpuji seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab, serta mendorong peserta didik untuk menjauhi perilaku tercela.

4. Qonita Gita Praha Zulham Akhmad (2021)

Penelitian ini berjudul "*Pengaruh Program Tahfidzul Qur'an terhadap Pembentukan Akhlakul Karimah Santri dan Santriwati di*

¹⁴ Mirwa, "Pengaruh Hafalan Al-Qur'an Terhadap Akhlak Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Insan Madani Kota Palopo" (Palopo, 2022).

Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Lumajang” Penelitian ex post facto dan pendekatan kuantitatif digunakan oleh Wonita Gita Praha Zulham Akhmad. Tujuh puluh siswa menjadi sampel penelitian dari 232 orang. Data dianalisis menggunakan SPSS 20.0, petunjuk, dan kuesioner. Menurut temuan penelitian ini, program tahfidzul Qur’an memiliki dampak sebesar 8,3 persen terhadap perkembangan karakter moral siswa. Berdasarkan temuan ini, menghafal Al-Qur’an masih merupakan cara yang sangat baik untuk mengembangkan kualitas moral seperti kesabaran, kerendahan hati, kejujuran, dan kesopanan.

5. Delly Ardina (2020)

Penelitian ini berjudul *“Pengaruh Menghafal Al-Qur’an terhadap Perilaku Terpuji Siswa MTs Swasta Al-Ulum Medan”* Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif korelasional, dan melibatkan siswa kelas VIII sebanyak 30 orang sebagai sampel. Berdasarkan hasil penelitian, siswa yang terbiasa menghafal Al-Qur'an umumnya memiliki sikap dan perilaku yang lebih baik, termasuk rasa tanggung jawab, disiplin, kejujuran, dan kesopanan. Hal ini diperkuat oleh sistem pembiasaan yang diterapkan oleh sekolah dalam program tahfidz, serta dukungan lingkungan yang kondusif. Penelitian ini menjadi acuan penting dalam menunjukkan bahwa aktivitas menghafal Al-Qur’an bukan hanya berfungsi sebagai penguatan kemampuan kognitif keagamaan, melainkan juga berdampak langsung terhadap pembentukan karakter dan etika siswa. Relevansi dari penelitian ini terletak pada penguatan asumsi bahwa hafalan Al-Qur’an dapat menjadi sarana efektif dalam pembinaan akhlak peserta didik, terutama di lembaga pendidikan berbasis Islam.

6. Artikel Zakaria Firdaus (2023)

Artikel berjudul *“Pengaruh Menghafal Al-Qur’an terhadap Pembentukan Akhlak Siswa di SMP Islam Terpadu Ar Ruhul Jadid*

Jombang”¹⁵ Studi ini menggunakan metode kuantitatif dan korelasional. Tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana dua variabel berhubungan satu sama lain: hafalan Al-Qur'an sebagai variabel bebas dan akhlak siswa sebagai variabel terikat. Hasil penelitian menunjukkan hubungan yang signifikan antara menghafal Al-Qur'an dan pembentukan akhlak siswa, dengan koefisien korelasi 0,8344. Ini menunjukkan bahwa semakin banyak siswa menghafal Al-Qur'an, semakin baik akhlak mereka.

H. Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan untuk menjadikan konsep yang bersifat abstrak menjadi konkret dan dapat diukur secara nyata dalam penelitian lapangan.¹⁶ Tujuan dari penyusunan definisi operasional ini adalah agar tidak terjadi kerancuan makna serta agar setiap variabel yang diteliti memiliki batasan yang jelas dan dapat diuji secara sistematis di lapangan. Dua variabel utama dalam penelitian ini dijelaskan secara operasional, hafalan Al-Qur'an sebagai variabel independen (X) dan pembentukan akhlak santri sebagai variabel dependen (Y).

1. Hafalan Al-Qur'an (Variabel X)

Hafalan Al-Qur'an, juga dikenal sebagai tahfidz, adalah proses mengingat dan menyimpan ayat-ayat Al-Qur'an dalam ingatan secara berurutan dan sesuai dengan mushaf. Ini adalah bagian dari ibadah dan proses internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam diri seseorang.¹⁷ landasan Al-Qur'an terdapat dari QS. Al-Hijr (15): 9

¹⁵ Firdaus and Wiyono, “Pengaruh Menghafal Al-Qur'an Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa.”

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 2017.

¹⁷ Imam Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim* (Surabaya: Al-Hidayah, 2017).

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

"*Sesungguhnya Kami yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*". sedangkan landasan Haditsnya terdapat pada HR. Bukhari no. 5027

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

"*Sebaik-baik kalian adalah yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya.*"

2. Akhlak Santri (variabel Y)

Akhlak atau Moralitas adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang memungkinkan seseorang bertindak tanpa banyak berpikir atau mempertimbangkan. Menurut Islam, moralitas mencakup interaksi seseorang dengan Tuhan, orang lain, dan dirinya sendiri.¹⁸ Berikut dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadis ini yaitu :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

"*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu...*" (QS. Al-Ahzab (33): 21), ada pula hadits dari Aisyah radhiyallahu 'anha yaitu

عَنْ سَعْدِ بْنِ هِشَامٍ قَالَ قُلْتُ لِعَائِشَةَ يَا أُمُّ الْمُؤْمِنِينَ

أَنْبِئِي عَنِ خُلُقِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَتْ: كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ

Dari Sa'd bin Hisyam, ia berkata: "*Aku bertanya kepada Aisyah, 'Wahai Ummul Mu'minin, ceritakanlah kepadaku tentang akhlak Rasulullah ﷺ.' Lalu Aisyah menjawab, 'Akhlaknya adalah Al-Qur'an.*" (HR. Muslim, No. 746)

¹⁸ Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin* (Beirut: Dar al-Fikr, 2000).

Tabel 1.1
Definisi Operasiaonal

No	Variabel	Indikator Operasional	Skala pengukuran
1.	Hafalan Al-Qur'an	1. Jumlah juz yang telah dihafal 2. Frekuensi murojaah harian 3. Kedisiplinan dalam mengikuti jadwal halaqoh Al-Qur'an 4. Konsisten dalam menjaga hafalan 5. Motivasi pribadi dalam meningkatkan hafalan	Ordinal Likert(4 poin)
2.	Akhlak Santri	6. Kejujuran 7. Tanggung jawab terhadap tugas dan Amanah 8. Kedisiplinan dalam beribadah 9. Kesopanan terhadap guru dan sesame 10. Kepedulian terhadap lingkungan sekitar	Ordinal Likert(4 poin)

STIQ AS-SYIFA